

Memahami Sisi Eksternal dan Sisi Internal Surat As-Syura

Muhammad Agorrol Kirom^{1*}, Durrotul Iqomatin Ni'mah²

^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, Indonesia

Agorrolkirom.21@gmail.com¹, titiniqomatin@gmail.com²

DOI:

Received: 25 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 02 Oktober 2025

Abstract:

This research is motivated by the importance of understanding Surah Ash-Shura not only from the internal perspective of its verse structure and themes, but also from the external perspective such as the historical context and the asbabun nuzul that underlie it. The purpose of this research is to provide a comprehensive understanding of the content of Surah Ash-Shura by highlighting the relationship between the internal and external dimensions, so that its moral and theological messages can be understood more fully. The method used is qualitative research with a library approach through content analysis. The main data sources come from classical and contemporary tafsir books, ulumul Qur'an literature, and relevant academic articles. The analysis is carried out by examining, classifying, and interpreting the meaning of the verses and connecting them with the historical background. The results of the study indicate that the integration of these two sides demonstrates the relevance of Surah Ash-Shura not only for the context of pre-Islamic Arab society, but also in addressing the problems faced by the community in the modern era. In conclusion, a thorough understanding of the Ash-Shura letter requires a study that considers both external and internal aspects at the same time, so that its universal messages can be understood and practiced by Muslims throughout the ages.

Keywords: *Internal Side, External Side, and Interpretation of the Qur'an*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami surat Asy-Syura tidak hanya dari sisi internal berupa struktur ayat dan tema, tetapi juga dari sisi eksternal seperti konteks historis dan asbabun nuzul yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kandungan surat Asy-Syura dengan menyoroti keterkaitan antara dimensi internal dan eksternal, sehingga pesan moral dan teologisnya dapat dipahami secara lebih utuh. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui analisis isi (content analysis). Sumber data utama berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur ulumul Qur'an, serta artikel akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna ayat serta menghubungkannya dengan latar belakang historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan dua sisi ini memperlihatkan relevansi surat Asy-Syura tidak hanya untuk konteks masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga aktual dalam menjawab problematika umat di era modern. Kesimpulannya, pemahaman menyeluruh terhadap surat Asy-Syura memerlukan kajian yang mempertimbangkan aspek eksternal maupun internal sekaligus, agar pesan-pesan universalnya dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam sepanjang zaman.

Kata kunci: *Sisi Internal, Sisi Eksternal, dan Tafsir Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam upaya memahami pesan-pesan ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap surat dalam Al-Qur'an mengandung keistimewaan, baik dari sisi eksternal seperti nama, urutan, dan waktu turunnya, maupun dari sisi internal seperti tema, tujuan, dan kandungan isinya. Salah satu surat yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah Surat As-Syura, surat ke-42 dalam mushaf Al-Qur'an. Surat ini bukan hanya kaya dengan sisi linguistik yang unik karena diawali huruf-huruf muqaththa'ah yang berbeda dengan surat-surat lain, tetapi juga memiliki kandungan teologis dan spiritual yang luas, mencakup persoalan wahyu, tauhid, kenabian, hingga keimanan terhadap hari akhir.

Pendekatan kajian eksternal dan internal terhadap Surat As-Syura sangat penting karena memungkinkan kita memahami dimensi historis sekaligus substansi pesan yang terkandung di dalamnya. Dari sisi eksternal, terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai nama surat, jumlah ayat, serta konteks turunnya ayat-ayat tertentu. Misalnya, sebagian ulama menamakannya As-Syura, sementara lainnya menamakannya عسق حم sesuai huruf pembukaannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sejak masa awal Islam, ulama telah memberikan perhatian mendalam terhadap detail-detail Al-Qur'an yang sarat makna. Selain itu, keberadaan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan sebagian di Madinah menegaskan bahwa surat ini memiliki dimensi dakwah yang mencakup dua fase penting dalam perjalanan kenabian Rasulullah SAW.

Sementara itu, dari sisi internal, Surat As-Syura mengangkat tema besar mengenai pentingnya wahyu sebagai dasar petunjuk kehidupan umat manusia. Allah menegaskan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sejalan dengan risalah para nabi sebelumnya, sehingga meneguhkan kesinambungan risalah kenabian. Surat ini juga menekankan pentingnya syura (musyawarah) dalam kehidupan umat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 38, yang menjadi dasar nilai demokrasi Islami. Selain itu, kandungan surat ini juga membahas soal tauhid, hari kebangkitan, dan tanggung jawab manusia terhadap amal perbuatannya. Semua ini menunjukkan bahwa Surat As-Syura tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga menekankan hubungan horizontal antar sesama manusia melalui prinsip musyawarah dan keadilan.

Lebih jauh lagi, keutamaan membaca Surat As-Syura ditegaskan melalui riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa pembacanya mendapatkan doa, ampunan, hingga balasan surga dari Allah SWT. Dengan demikian, pembahasan tentang sisi eksternal dan internal Surat As-Syura ini tidak hanya penting secara akademis dalam ranah studi Al-Qur'an, tetapi juga relevan secara praktis dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial umat Islam. Kajian ini akan memperlihatkan betapa Al-Qur'an tidak pernah berhenti menjadi sumber inspirasi, pedoman hidup, dan solusi atas berbagai persoalan manusia sepanjang zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

penelitian kepustakaan (*library research*) (Moleong, 2019). Peneliti mengumpulkan berbagai literature yang relevan berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku-buku ulumul qur'an, serta artikel ilmiah yang membahas surat Asy-Syura, baik dari sisi eksternal (seperti asbabun nuzul, kronologi turunnya, dan konteks historis) maupun dari sisi internal (struktur ayat, tema, dan pesan pokok) (Sugiyono, 2018).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) (Klaus Krippendorff, 2018). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna ayat serta keterkaitannya dengan kondisisosial-historis turunnya surat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pesan internal teks, tetapi juga menghubungkannya dengan latar belakang eksternal yang melingkup turunnya wahyu (M. Q. Shihab, 2007). Validasi data diperkuat dengan cara triangulasi sumber, yakni membandingkan penjelasan antara tafsir-tafsir klasik dengan tafsir kontemporer (Nata, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sisi Eksternal Surat As-Syura

Surat As-Syura menempati urutan ke 42 dalam urutan mushaf Al-Qur'an terletak setelah surat Fussilat (As-Sa'rawi, n.d.). Terkait nama surat, menurut Syekh Nawawi al-Jawi surat ini selain bisa dinamai surat as-syura, surat ini mempunyai dua nama lain, yaitu surat **حم عسق** dan surat **سق حم** (Nawawi, 2007). Adapun penamaan surat ini dengan nama As-Syura, menurut Quraissy Shihab adalah yang paling populer (Q. Shihab, 2002). Akan tetapi, menurut Ibnu Asyur mayoritas para ulama salaf menamai surat ini dalam kitab-kitab mereka menggunakan nama **حم عسق**. Kemudian Ibnu Asyur mencontohkan Imam Bukhori dan Imam Tirmidhi yang menulis **حم عسق** untuk menamai surat As-Syura dalam kitab hadits mereka (Ibnu Asyur, 1984). Ibnu Asyur melanjutkan, bahwa penulisan kata **الشورى** itu terkadang ditulis dengan alif dan lam atau tanpa alif dan lam **شورى**. Akan tetapi, menurutnya yang sering digunakan adalah penulisan dengan mengikutkan alif dan lam. Selanjutnya ia juga mengatakan, bahwa penamaan surat dengan nama **حم عسق** terkadang disingkat dengan hanya menyantumkan **عسق** dengan membuang kata **حم** (Ibnu Asyur, 1984).

Selanjutnya walaupun surat ini memiliki banyak nama, akan tetapi Imam Suyuthi tidak menempatkan surat ini dalam surat yang mempunyai banyak nama dalam Al-Itqon nya (Suyuthi, 2019). Menurut para ulama penyebab terjadinya perbedaan tentang nama surat ini, disebabkan karena memang nabi Muhammad Saw tidak pernah menetapkan penamaan surat ini (Ibnu Asyur, 1984). Adapun penyebab surat ini dinamai dengan as-syura terdapat beberapa pendapat para ulama. Salah satunya menurut Wahbah Zuhaili, ia berpendapat karena di dalam surat ini bercerita tentang orang-orang mukmin. Orang-orang mukmin dalam surat ini disifati dengan orang-orang yang selalu bermusyawarah dalam setiap urusan mereka. Keterangan tersebut terdapat pada kalimat **وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ** yang terdapat pada ayat ke 38 dan kata syura> hanya ditemukan satu kata dalam surat ini (Zuhaili, 2009).

Kemudian penyebab surat ini dinamai dengan **حم عسق** dan **سق حم**, memang

karena surat ini diawali oleh huruf-huruf tersebut atau bisa disebut huruf-huruf *Muqatta'ah*. Adapun menurut Imam Suyuthi dan Imam Zarkasyi, mereka menyebut huruf-huruf tersebut dengan sebutan huruf-huruf *Tahajji* atau disebut juga *fawatih as-suwar* (Suyuthi, 2019). Kemudian surat ini juga masuk ke dalam tujuh surat yang diawali dengan *ح* atau disebut *al-Hawamimu*. Terdapat enam surat lainnya yang diawali dengan *ح* yaitu surat Gafir, surat Fussilat, surat Az-Zukhruf, surat Ad-Dukhan, surat Al-Jasiyah, surat Al-Ahqaf (As-Sa'rawi, n.d.). Selain itu, Surat As-syura juga masuk ke dalam salah satu dari dua puluh sembilan surat yang diawali dengan huruf-huruf *Tahajji/Muqatta'ah* (Suyuthi, 2019).

Jika diperhatikan lima huruf *Tahajji* yang terdapat di awal Surat As-Syura ini dipisah menjadi dua ayat. Hal ini yang menjadikan surat As-Syura berbeda dengan surat-surat lain yang diawali huruf-huruf *Tahajji*, karena pada surat-surat lain huruf-huruf *Tahajji* nya digabung, contohnya seperti lafadz *كهيعص* *المص* (Darwazah, 2000). Terkait perbedaan ini, Husein bin Fadl berpendapat bahwa karena surat As-Syura terletak di antara surat *al-Hawa>mi>mu*, maka karena hal ini menjadikan huruf *Tahajji* dalam surat As-Syura ini berlaku sama, sebab dalam surat *al-Hawa>mi>mu* kata *ح* itu hanya dijadikan satu ayat. Karena itu, sehingga untuk mengikuti lafadz *ح* dalam surat lainnya, dalam surat As-Syura juga dipisah dengan kata *عسق* (Al-Baghowi, 1412).

Selanjutnya Ibnu Asyur memiliki pendapat menyangkut masalah di atas. Ia berpendapat, bahwa surat-surat dalam Al-Qur'an yang dibuka dengan huruf-huruf *Tahajji*, seperti surat Al-Baqoroh dengan *الم* nya. Hal itu digunakan untuk membuat orang-orang kafir tidak berdaya dan tidak sanggup untuk menantang Al-Qur'an, sebab dengan ketidakmampuan mereka untuk menantang Al-Qur'an, hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu memang diturunkan dari Allah Swt. Kemudian khusus dalam surat As-Syura ini terdapat penambahan tiga huruf *Tahajji* yaitu *عسق*, dikala surat-surat yang lain yang diawali *ح* (surat *al-Hawa>mi>mu*) tidak terdapat penambahan (hanya *ح*). Hal ini menurut Ibnu Asyur disebabkan ketika turunnya surat ini, orang-orang kafir sedang gencar-gencarnya mencela Al-Qur'an, maka karena itu Allah Swt menurunkan surat As-Syura dengan menambahkan tiga huruf *Tahajji* (*عسق*). Hal tersebut supaya menjadikan orang-orang kafir semakin merasa menjadi tidak berdaya untuk mencela Al-Qur'an (Ibnu Asyur, 1984).

Tentang huruf *Tahajji* Muhammad Husein At-Taba'taba'I berpendapat, bahwa huruf tersebut merupakan kekhususan yang hanya terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak terdapat dalam kitab-kitab lain sebelumnya (At-Taba'tabai, 1997). Akan tetapi, pendapat ini berlawanan dengan pendapat Ibnu Abbas, dan Ibnu Atiyyah, mereka berdua berpendapat huruf-huruf *Tahajji* atau *muqatta'ah* tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, huruf-huruf tersebut juga terdapat dalam kitab nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Argumen mereka berdua berdasar pada ayat setelah kata *عسق ح* yang berbunyi *Kaz\ a>lika Yu>hi Ilaika Wa Ilal Laz\ i>na Min qoblika*, yang artinya : "Demikianlah Allah mewahyukan kepadamu dan orang-orang sebelum kamu" (As-Sa'labi, 2004)(Atiyyah, 2001) .

Jumlah ayat dalam surat As-Syura adalah lima puluh tiga ayat. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan hanya terapat lima puluh ayat (Suyuthi, 2019).

Terkait perbedaan ini, Ibnu Asyur yang berpendapat bahwa jumlah ayatnya lima puluh adalah menurut pendapat penduduk Madinah, Makkah, Syam dan Bashrah. Adapun yang berpendapat jumlahnya lima puluh tiga itu hanya penduduk Kufah (Ibnu Asyur, 1984). Selanjutnya terkait kata, surat ini memiliki delapan ratus enam puluh kata. Terkait huruf semuanya berjumlah tiga ribu lima ratus delapan puluh delapan huruf (Al-Khazin, 2004).

Terkait tempat turunnya surat ini, para ulama perbedaan pendapat. Pendapat pertama adalah menurut Al Hasan, Ikrimah, A'tha dan Jabir, mereka berpendapat semua ayat pada surat ini turun di Makkah (Al-Qurthubi, 2006). Pendapat pertama ini didukung Imam Zarkasyi dengan mengatakan, bahwa *Al-Hawamimu* (surat-surat yang diawali huruf *Haa Mim*) semuanya turun di Makkah, kecuali ayat 10 pada surat Al-Ahqaf (Zarkasyi, 2013). Adapun pendapat kedua adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qotadah, mereka berdua mengecualikan empat ayat yang menurut mereka turun di kota Madinah (Al-Qurthubi, 2006). Empat ayat tersebut adalah ayat 23 hingga ayat 24 dan ayat 39 hingga ayat 41.

Terkhusus pada ayat ke 23 surat As-Syura terkait turunnya terdapat dua pendapat. Pendapat pertama yang diikuti Ibnu Abbas dan Qotadah, mereka berdua berpendapat bahwa hanya dari kalimat ...أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا... hingga empat ayat akhir yang turun di Madinah. Pendapat yang kedua yaitu pendapatnya Muqotil, ia mengatakan bahwa seluruh ayat 23 surat As-Syura diturunkan di Madinah (Al-Khazin, 2004). Selanjutnya Ibnu abbas menjelaskan, bahwa empat ayat yang dikecualikan itu semuanya diturunkan secara khusus untuk kaum Anshor. Adapun Muqotil mengatakan bahwa ayat ke 27 itu turun kepada *Ahlu as-Suffah*, Maka dengan pendapatnya ini berarti Muqotil menambah satu ayat lagi yang menurutnya turun di Madinah, karena *Ahlu as-Suffah* (Ibnu Asyur, 1984) hanya terdapat di Madinah.

Terkait urutan turunnya surat As-Syura, para ulama juga berbeda pendapat terkait hal ini. Pertama, Imam Zarkasyi menjadikan surat ini turun dengan urutan ke enam puluh satu dalam urutan surat-surat yang diturunkan di Makkah (Zarkasyi, 2013). Selanjutnya Ibnu asyur, ia mengatakan bahwa surat As-Syura turun setelah surat Al-Kahfi dan sebelum surat Ibrahim dan menempati urutan ke 69 dalam hal turunnya surat. Pendapat Ibnu Asyur ini sama dengan yang diriwayatkan oleh imam Ja'bari dari Jabir bin Zaid. Selanjutnya Ibnu Asyur juga berkomentar, bahwa jika benar surat As-Syura ayat 28 itu diturunkan ketika terjadinya paceklik hujan yang terjadi kepada penduduk Makkah. Hal itu, maka mendukung pendapat Muqotil, yang mengatakan bahwa surat ini turun pada tahun kedelapan setelah diutusnya nabi Muhammad Saw (Ibnu Asyur, 1984).

Kemudian Ibnu Asyur juga mengatakan, bahwa pembahasan dalam surat ini mengisyaratkan kepada tahun-tahun kekeringan yang menimpa orang-orang Quraisy (Ibnu Asyur, 1984). Selanjutnya menurut Abid Al-Jabiri, pendapat Muqotil ini mendekati kebenaran karena surat *Al-Hawamimu* seluruh suratnya turun diantara tahun tujuh hingga sepuluh setelah nabi diutus (Al-Jabiri, 2008). Ibnu Asyur juga mengatakan, bahwa turunnya surat ini berlanjut hingga tahun kesembilan, sebab pada tahun itu datang perwakilan orang-orang Anshor yang

akan berbait dengan Nabi Saw pada malam Aqobah. Hal ini menurutnya sesuai dengan sebagian penafsiran terkait surat As-Syura ayat 38, yang ditunjukkan untuk orang-orang Anshor yang sedang berbait dengan nabi Muhammad Saw (Ibnu Asyur, 1984).

Sisi Internal Surat As-syura

Tema pembahasan dalam surat As-Syura sama dengan kebanyakan surat yang diturunkan di Mekkah. Pembahasannya secara khusus menjelaskan tentang keimanan, mengesakan Allah Swt, membenarkan risalah kenabian, dan meyakini adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Akan tetapi, walaupun begitu, pusat pembahasan surat itu adalah menjelaskan tentang wahyu (Zuhaili, 2009). Tema “wahyu” dalam surat ini dijelaskan oleh Muhammad Husein at-Taba’taba’i, ia menjelaskan bahwa wahyu merupakan salah satu bentuk *taklim* (Pengucapan/penyampaian) dari Allah Swt kepada para nabi dan Rasulnya. Pendapat Muhammad Husein mengenai tema wahyu ini, bersandarkan pada pembahasan wahyu yang terdapat dalam ayat 3 di awal surat dan ayat 51 di akhir surat. Adapun pembahasan wahyu ini di ulang-ulang pada beberapa ayat dalam surat ini, seperti ayat 6, ayat 13 dan ayat 17 (At-Taba’tabai, 1997). Berbeda dengan pendapat Husein at-Taba’taba’i, Al-Biq’a’i berpendapat bahwa surat As-Syura tema utamanya adalah membahas “tentang uraian persatuan dalam menganut agama” (Q. Shihab, 2002).

Imam Al-Maraghi setelah menafsirkan surat ini, ia membuat kesimpulan bahwa dalam surat ini terdapat 17 pembahasan pokok. *pertama*, penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, perbedaan agama merupakan sesuatu yang urgent bagi manusia. *ketiga*, dasar syari’at dari semua rosul itu semuanya berasal dari satu sumber. *Keempat*, orang-orang yang berselisih dalam agama itu adalah bentuk kedzhaliman. *Kelima*, pengingkaran terhadap kenabian Muhammad Saw setelah tampaknya dalil-dalil yang membenarkannya. *Keenam*, orang-orang musyrik meminta dicepatkan datangnya hari kiamat, sedangkan orang-orang mukmin meminta kasih sayang dari hari kiamat. *Ketujuh*, orang-orang yang beramal untuk dunia mereka akan mendapatkannya, akan tetapi mereka tidak akan mendapatkan bagian akhirat. Kemudian orang-orang yang beramal untuk akhirat, maka Allah Swt akan menolong mereka dalam kebaikan. *Kedelapan*, Allah Swt akan menurunkan rizki sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan. *Kesembilan*, penciptaan langit, bumi dan berjalannya perahu di lautan merupakan tanda adanya sang pencipta. *Kesepuluh*, harta benda akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dari pada harta benda dunia (Al-Maraghi, 1946).

Kesebelas, balasan dari sebuah keburukan adalah adalah keburukan itu sendiri dan barang siapa yang yang memaafkan dan berbuat baik, maka Allah yang akan membalasnya. *Keduabelas*, orang-orang musyrik pada hari kiamat mereka berharap untuk bisa kembali ke dunia, setelah pada hari itu (kiamat) mereka melihat azab. *Ketigabelas*, ketika orang-orang musyrik diperlihatkan neraka, maka mereka melihatnya dengan sembunyi-sembunyi. Hal itu, disebabkan mereka merasa ketakutan dan terhina. *Keempatbelas*, tidak ada kewajiban kepada seorang rosul/utusan kecuali menyampaikan. *Kelimabelas*, Allah Swt memberikan anak kepada siapa saja, baik anak laki-laki atau perempuan sesuai yang Allah Swt inginkan. Allah Swt juga memberikan

pasangan kepada mereka dan ia juga bisa menjadikan orang mandul atas kuasanya. *Keenambelas*, pembagian wahyu yang disampaikan kepada manusia. *ketujuhbelas*, seorang rosul itu ada sebelum wahyu, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dari syari'at (maksudnya sebelum diberi tahu) (Al-Maraghi, 1946).

Adapun tujuan-tujuan dari diturunkannya surat ini, penulis menemukan sedikitnya terdapat tujuh tujuan. *Pertama*, menurut Ibnu Asyur tujuan awal diturunkannya surat ini, adalah untuk menantang orang-orang yang mengolok-ngolok Al-Qur'an. Tantangannya apakah mereka mampu membuat sebuah tulisan atau perkataan yang sama dengan Al-Qur'an. Tantangan ini juga sama dengan surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf *Tahajji* atau huruf *Muqotta'ah* (Ibnu Asyur, 1984). Hal senada juga dikatakan oleh Izzah Darwajah, dengan mengatakan bahwa surat ini menyerang kaum musyrik dan menjadikan mereka tidak berkutik dalam usaha untuk menyerang Al-Qur'an (Darwazah, 2000).

Kedua, Allah Swt menurunkan surat ini ditujukan kepada orang-orang yang menentang Nabi Muhammad Saw. Surat ini pun menegaskan, bahwa wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw itu seperti wahyu yang diturunkan kepada para rosul yang telah ada sebelumnya. Juga untuk memperingatkan orang-orang Mekkah dan sekitarnya dengan akan adanya hari penghitungan (*Yaumul Hisab*) (Ibnu Asyur, 1984). Selain itu, surat ini menetapkan bahwa ajakan (dakwah) nabi Muhammad Saw dengan nabi-nabi sebelumnya itu bermuara pada sumber yang sama (Darwazah, 2000).

Ketiga, menunjukan bahwa Allah Swt adalah Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Sebab tidak ada yang bisa menentang kuasa (*Qudratnya*) dan tidak diragukan lagi kebijaksanaannya, Sehingga alam yang luas dan mahluk-mahluk yang ada di dalamnya pun tunduk. Bukan hanya itu, dialah yang memilih orang-orang yang akan dijadikan sebagai utusan untuk menyampaikan sebuah risalah. Kemudian Allah Swt tidak memilih malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada umat, akan tetapi memilih dari golongan manusia, karena untuk memudahkan berinteraksi secara langsung.

Keempat, bertujuan untuk menunjukan bahwa orang-orang kafir itu sebenarnya tidak memiliki alasan (*Hujjah*) untuk tidak menerima dakwah dari nabi Muhammad Saw. Mereka orang kafir hanya mengikuti para pemimpin dan para ahli kitab, sebab mereka telah berbuat kedholiman dan mengikuti hawa nafsunya. Selain itu, mereka juga menyampaikan kesyubhatan-kesyubhatan kepada para pengikutnya. *Kelima*, surat ini bertujuan untuk memperingatkan bahwa akan adanya hari pembalasan dan dekatnya hari kiamat. Kemudian mengabarkan akan adanya azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang musyrik pada hari perhitungan (*Yaumul Hisab*), dan kesenangan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang beriman (Ibnu Asyur, 1984).

Keenam, bertujuan untuk menunjukan dalil-dalil keesaan Allah Swt dengan menunjukan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Kemudian menjelaskan sebab-sebab terputusnya sebuah nikmat dan mendorong untuk selalu berusaha demi mendapatkan sebab-sebab keberuntungan nanti di akhirat. Surat ini menerangkan orang yang mukmin yang tawakkal (berserah diri) akan

beruntung dan akan dipuji seluruh amal-amalnya, sebab perbuatan mereka menjauhkan dari murka Allah Swt. *Ketujuh*, tujuan surat ini juga menjadikan hiburan untuk nabi Muhammad Saw, karena di dalamnya Allah Swt berjanji akan membalas orang-orang yang telah mendustakannya. Surat ini juga menegaskan, bahwa Nabi Muhammad Saw tidak akan memikul *hisab* (perhitungan) dari orang-orang yang telah mendustakannya. Selain itu, surat ini juga jadikan sebagai pengingat bagi mereka orang-orang kafir, bahwasannya Nabi sama sekali tidak meminta balasan terhadap nasehat-nasehat yang telah ia berikan (Ibnu Asyur, 1984).

KESIMPULAN

Dari uraian mengenai sisi eksternal dan internal Surat As-Syura, dapat disimpulkan bahwa surat ini memiliki kedalaman makna yang sangat luas dan multi-dimensi. Dari aspek eksternal, Surat As-Syura memperlihatkan adanya keragaman pendapat ulama mengenai penamaan, jumlah ayat, serta konteks turunnya. Fakta bahwa surat ini dikenal dengan nama As-Syura sekaligus *عسق حم* menunjukkan betapa kekayaan tradisi keilmuan Islam selalu berlandaskan pada detail-detail yang sarat hikmah. Perbedaan pendapat mengenai jumlah ayat dan tempat turunnya sebagian ayat justru menegaskan betapa perhatian para ulama terhadap otentisitas Al-Qur'an begitu tinggi. Selain itu, penempatan surat ini di antara rangkaian surat al-Hawamim memperkuat kaitannya dengan tema-tema besar dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah.

Dari aspek internal, Surat As-Syura menampilkan pesan utama mengenai pentingnya wahyu sebagai pedoman kehidupan. Surat ini menegaskan kesatuan risalah para nabi, menekankan pentingnya tauhid, serta mengingatkan manusia akan hari kebangkitan dan balasan amal perbuatan. Selain itu, prinsip syura yang termaktub dalam ayat 38 menjadi pijakan penting bagi umat Islam dalam membangun kehidupan sosial yang dilandasi musyawarah dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan dengan Allah, tetapi juga membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan dan bermusyawarah. Dengan demikian, Surat As-Syura menghadirkan pandangan yang komprehensif tentang aspek teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan umat manusia.

REFERENSI

- Al-Baghowi, A.-H. (1412). *Ma'alim at-Tanzil*. Darut Toyyibah.
- Al-Jabiri, M. A. (2008). *Fahmul Qur'an Al-Hakim :At-Tafsir Al-Wadih Hasaba Tartib an-Nuzul*. Darun Nasr Al- Magribiyyah.
- Al-Khazin, A. bin M. (2004). *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'an at-Tanzil*. Darul Kutub Al-Alamiyyah.
- Al-Maraghi, M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mushthofa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jam'I Li Ahkam al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- As-Sa'labi, A. bin M. (2004). *Al-Kasyfu Wal Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Darul Kutub Al-Alamiyyah.
- As-Sa'rawi, M. M. (n.d.). *Tafsir As-Sya'rawi*. Ahbar Al Yaum.
- At-Taba'tabai, M. H. (1997). *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an (Juz 12)*. Muassisah al-

- Alami.
- Atiyyah, I. (2001). *Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Darul Kutub Al-Alamiyyah.
- Darwazah, M. 'Izzah. (2000). *At-Tafsir Al-Hadits : Tartibus Suwar Hasaban Nuzul* (Jilid 4 (ed.)). Darul Ghorbi Al Islami.
- Ibnu Asyur, M. A.-T. (1984). *Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir*. Darut Tunisiyyah.
- Klaus Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Press.
- Nawawi, M. (2007). *Marah Labid Likasyf al-Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Jilid 2). Dar Ibnu A'ssashah.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyuthi, I. (2019). *Tafsir Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*. Darul Kutub Al-Islamiyyah.
- Zarkasyi, I. (2013). *Tafsir Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Darubnul Jauzi.
- Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wasy syari'ati Wal Manhaj*. Darul Fikr.